

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *preschool*. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Dewi, Oktawati, Saputri, 2015).

Anak prasekolah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Perkembangan yaitu suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagian hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis. Menurut Libert (Marsudi, 2007). Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifatsifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

Teori-teori perkembangan merupakan dasar pendidikan bagi anak usia dini sebab kebanyakan teori pendidikan anak usia dini dikembangkan berdasarkan teori dua perkembangan anak. Teori perkembangan anak dijadikan dasar bagi pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep, yaitu prinsip pengamatan dengan menggunakan

indra penglihatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip otak aktifitas, prinsip kebebasan, prinsip keterkaitan dan keterpaduan (Siti, 2010).

Menurut data Kemenkes RU (2014) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat dilakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Di samping itu menurut Gardner dalam buku Yus Anita (2012) masa anak prasekolah masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini dapat tercapai secara maksimal bila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat kepada anak itu sendiri, tetapi apabila anak tidak mampu memperoleh rangsangan dan stimulasi dengan tepat maka otak anak tidak akan mampu berkembang dan berfungsi secara maksimal.

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF 2005 dalam Fauzia, 2015). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2011 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah di Jawa Tengah mencapai 65,88%, tahun 2012

mengalami peningkatan sebesar 14,33% dengan cakupan mencapai 80,21%. Akan tetapi hingga bulan September 2013 cakupan baru mencapai 50,41% masih dibawah target Depkes yaitu 95%. Di Kabupaten Semarang pada tahun 2011 cakupan SDIDTK sebesar 77%. Tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 78,5%. Walaupun mengalami peningkatan cakupan tersebut masih dibawah target yaitu 90% (Kemenkes, 2012).

Penelitian yang dilakukan Siddik (2015) dengan judul hubungan penggunaan alat permainan edukatif dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Paud Uswatun Hasanah Sleman Yogyakarta didapatkan hasil adanya hubungan signifikan antara penggunaan alat permainan edukatif dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di PAUD Uswatun Hasanah Sleman Yogyakarta tahun 2015. Sedangkan penelitian lain oleh Hastuti (2014) dengan judul hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (67%) permainannya bervariasi dan sebanyak 20 responden (67%) perkembangan kognitifnya baik, maka variasi bermain pada usia pra sekolah diperlukan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak agar dapat tumbuh secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2019 di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang dengan melakukan wawancara terpadu kepada kepala sekolah PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang didapatkan data bahwa PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang menggunakan permainan tradisional sebagai alat untuk menunjang pembelajaran di PAUD/TK tersebut. PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang mengaplikasikan metode bermain permainan tradisional diluar SBM (standar belajar mengajar) yaitu di hari Jum'at dan Sabtu dikarenakan pada hari tersebut waktu belajar siswa/i sangat pendek. Sehingga dihari Jumat dan Sabtu di manfaatkan guru sebagai waktu

untuk mengamati sejauh mana siswa/i yang mereka didik didalam perkembangan fisik, motorik, sosio-emosional, kognitif, dan bahasa didalam permainan tradisional jenis dakon, engklek, gantrik, dan gobak sodor. Dalam kesempatan tersebut peneliti mengambil 10 anak secara acak dari 32 anak, didapatkan 6 (60%) anak normal dan 4 (40%) suspek yang menandakan masih adanya perkembangan motorik halus, bahasa dan motorik kasar anak yang tidak sesuai dengan usia pertumbuhan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Menjadi tambahan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anaknya agar anak dapat berkembang secara maksimal dan tidak mengalami gangguan perkembangan.

2. Bagi PAUD

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi PAUD dalam menstimulasi perkembangan peserta didiknya dan ikut memantau perkembangan anak.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Menjadi acuan dan masukan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan anak terutama tentang perkembangan anak usia pra sekolah sehingga bila diketahui adanya penyimpangan dapat segera diatasi.

4. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian secara nyata dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.